

Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

IMPLIKASI ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Dr. Ali Muttaqin, M.Pd.I *

Abstract

Islamic education phenomenon with its kinds and shapes has good philosophic evidence. Philosophy of education is application of philosophyc ideas in education which has essential values to aim the purpose and the performance of Islamic education. Generally, the tendencies in philosophy had created the typology of Islamic education philosophy. Its tendencies influenced the development Islamic education curriculum. This paper tries to explain the tendency of education philosophy which influenced Islamic education curriculum.

Keyword : *Philosophy , Islamic education curriculum*

Abstrak

Fenomena pendidikan Islam dalam berbagai jenis dan bentuknya yang berkembang lama di masyarakat, memiliki landasan filosofis yang kokoh. Filsafat pendidikan merupakan aplikasi ide-ide filsafat dalam pendidikan mengandung nilai-nilai esensial yang mengarahkan tujuan-tujuan dan pelaksanaan pendidikan Isam. Adanya berbagai aliran dalam filsafat pada umumnya melahirkan berbagai tipologi filsafat pendidikan Isam. Aliran filsafat tersebut berimplikasi pada pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Kajian ini berupaya menguraikan beberapa aliran filsafat pendidikan, yang secara langsung berimplikasi pada pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

Kata Kunci : *Filsafat, kurikulum pendidikan Islam*

A. Pendahuluan

Aktivitas pendidikan Islam di Indonesia berlangsung sejak sebelum Indonesia merdeka hingga sekarang. Hal ini dapat dilihat dari fenomena tumbuhkembangnya praktek pendidikan Islam di Nusantara, baik berupa pondok pesantren, madrasah, pendidikan umum yang bernafaskan Islam, pelajaran

* Penulis adalah Dosen UIN Sunan Ampel Surabaya DPK STAI Bahrul Ulum Jombang.

Pendidikan Agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah, maupun pendidikan agama Islam yang diselenggarakan oleh kelompok-kelompok tertentu di masyarakat.¹

Fenomena pendidikan Islam tersebut menunjukkan adanya pemikiran tentang pengembangan pendidikan Islam di Indonesia dalam berbagai jenis dan bentuknya. Para ahli pendidikan menyatakan bahwa adanya kegiatan pendidikan Islam yang memiliki ciri-ciri tertentu, menunjukkan adanya bangunan filosofis yang kokoh dari praktek pendidikan Islam. Hal ini antara lain dikemukakan Hasan Langgulung, bahwa tidaklah mungkin dibayangkan ada pendidikan Islam, sistem pendidikan Islam yang mempunyai ciri-ciri, filsafat dan tujuan-tujuannya, yang mencerminkan ideologi kehidupan dalam masyarakat Muslim tanpa adanya teori pendidikan Islam, atau pemikiran (filsafat) pendidikan Islam.²

Pemikiran edukatif berbeda dengan pemikiran filosofis. Pemikiran filosofis dijadikan sebagai dasar dan sumber bagi pemikiran edukatif. Aliran-aliran filsafat dalam pendidikan, seperti esensialisme, perenialisme, progresivisme, rekonstruksionisme dan eksistensialisme merupakan refleksi dari pemikiran edukatif yang masing-masing mendasarkan pada pemikiran filosofis, idealisme, realisme, neo-thomisme, eksperimentalisme atau pragmatisme, dan

¹Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 1

²Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Al Husna, 1987), 119.

eksistensialisme. Pemikiran edukatif yang dikaitkan atau tidak memisahkan diri dari landasan pemikiran filosofis akan membentuk falsafah pendidikan.³

Abd. Rachman Assegaf misalnya, dengan mengelaborasi pemikiran George R. Knight, berusaha menjelaskan hubungan antara aliran filsafat terhadap munculnya teori-teori pendidikan. Melalui model bagan-bagan, dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif* Assegaf mencoba mengilustrasikan terbentuknya teori-teori pendidikan bersumber dari aliran filsafat. Berbagai aliran dan teori pendidikan tersebut masih fenomenal hingga saat ini, walaupun kemunculannya bisa diatributkan telah ada jauh sebelumnya, namun penjelasan yang rinci tetap menimbulkan perhelatan pemikiran di abad ini.⁴

Kajian ini berupaya menguraikan beberapa tipologi filsafat pendidikan Islam, yang secara langsung memiliki relevansi dengan pengembangan pendidikan Islam, atau dapat diaktualisasikan dalam konteks pendidikan Islam di era kontemporer. Kajian ini dimaksudkan untuk menemukan landasan filosofis pendidikan Islam, dengan asumsi jika praksis pendidikan Islam tersebut dilandasi oleh fondasi filosofis yang kokoh, tentu tidak banyak menimbulkan masalah. Artinya, betapapun pengembangan struktural dan operasional pendidikan Islam terjadi transformasi dan akulturasi teori dan praktek pendidikan dengan pihak manapun, maka akan mudah dikritisi untuk dikembalikan kepada dimensi

³Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif* (Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada, 2011), 175-176.

⁴*Ibid.*, 176.

fondasionalnya, karena terdapat keterkaitan antara dimensi struktural dan operasional pendidikan Islam dengan dimensi fondasionalnya.

B. Aliran Filsafat Pendidikan

Secara sederhana filsafat dapat diartikan sebagai berpikir menurut tata tertib dengan bebas dan dengan sedalam-dalamnya, sehingga sampai ke dasar suatu persoalan.⁵ Yakni berpikir yang mempunyai ciri-ciri khusus, seperti analitis, pemahaman, deskriptif, evaluatif, interpretatif dan spekulatif.⁶ Menurut M. Amin Abdullah, filsafat bisa diartikan: (1) sebagai aliran atau hasil pemikiran, yang berwujud sistem pemikiran yang konsisten dan dalam taraf tertentu sebagai sistem tertutup (*closed system*), dan (2) sebagai metode berpikir, yang dapat dicirikan: a) mencari ide dasar yang bersifat fundamental (*fundamental ideas*), b) membentuk cara berpikir kritis (*critical thought*), dan c) menjunjung tinggi kebebasan serta keterbukaan intelektual (*intellectual freedom*).⁷

Filsafat pendidikan merupakan aktivitas pemikiran yang teratur (sistematis) yang menggunakan filsafat sebagai alat untuk mengatur dan menyusun pelaksanaan pendidikan, dan menjelaskan nilai-nilai serta tujuan-tujuan yang mengarahkan berlangsungnya pelaksanaan pendidikan secara tepat.⁸ Filsafat pendidikan dapat diartikan sebagai filsafat yang bergerak dalam lapangan

⁵Harun Nasution, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 3.

⁶The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Liberty, 1991), 19.

⁷M. Amin Abdullah dalam Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Penerbit Belukar, 2010), 21.

⁸Muhaimin, *Wacana Pengembangan*, 22.

pendidikan.⁹ Dan filsafat pendidikan juga dipandang sebagai aplikasi ide-ide filsafat terhadap masalah-masalah pendidikan.

Karena itu, konstruksi filsafat pendidikan pada dasarnya tidak bisa lepas dari kajian filsafat pada umumnya. Kajian ini sesungguhnya merupakan kajian filsafat yang diaplikasikan dalam pendidikan. Adanya berbagai aliran dalam pemikiran filsafat, maka implikasinya dalam kajian filsafat pendidikan juga melahirkan tipologi-tipologi aliran filsafat pendidikan. Aliran-aliran dalam pemikiran filsafat pendidikan pada mulanya muncul di Amerika Serikat yang terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok tradisional yang terdiri dua aliran, yaitu perenialisme dan esensialisme), dan kelompok kontemporer yang terdiri tiga aliran, yaitu progresivisme, rekonstruksionisme dan eksistensialisme.

1. Aliran Perenialisme

Aliran perenialisme sangat dipengaruhi oleh tokoh-tokohnya: Plato, Aristoteles, dan Thomas Aquinas. Asas yang dianut perenialisme bersumber pada filsafat kebudayaan yang berkiblat dua, yaitu: a. perenialisme yang theologis bernaung di bawah supremasi gereja Katolik, dengan orientasi pada ajaran dan tafsir Thomas Aquinas, dan b. perenialisme sekuler berpegang pada ide dan cita filosofis Plato dan Aristoteles.¹⁰ Pokok pikiran Plato tentang ilmu pengetahuan dan nilai-nilai adalah manifestasi dari pada hukum

⁹Yahya Qahar, "Filsafat dan Tujuan Pendidikan Menurut Konsep Islam" dalam Harun Nasution (ed.) *Islam dan Pendidikan Nasional* (Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN Jakarta, 1983), 104.

¹⁰Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 28.

universal yang abadi dan sempurna, yakni ideal, sehingga ketertiban sosial hanya akan mungkin bila ide itu menjadi ukuran, asas normatif dalam tata pemerintahan. Maka tujuan utama pendidikan adalah membina pemimpin yang sadar dan mempraktekkan asas-asas normatif itu dalam semua aspek kehidupan.¹¹

Perennialisme melihat bahwa akibat dari kehidupan zaman modern telah menimbulkan banyak krisis di berbagai bidang kehidupan umat manusia. Untuk mengatasi krisis ini perennialisme memberikan jalan keluar berupa “kembali kepada kebudayaan masa lampau (*regressive road to culture*)”.¹²

Perennialisme mengambil jalan regresif karena mempunyai pandangan bahwa tidak ada jalan lain kecuali kembali kepada prinsip umum yang telah menjadi dasar tingkah laku dan perbuatan zaman Yunani Kuno dan Abad Pertengahan. Yang dimaksud dengan ini adalah kepercayaan-kepercayaan aksiomatis mengenai pengetahuan, realitas, dan nilai dari zaman tersebut.

2. Aliran Esensialisme

Esensialisme merupakan filsafat pendidikan tradisional yang memandang nilai-nilai pendidikan hendaknya bertumpu pada nilai-nilai yang jelas dan tahan lama, sehingga memiliki kestabilan dan arah yang jelas.¹³

Esensialisme didasari atas pandangan humanisme yang merupakan reaksi

¹¹*Ibid.*, 28.

¹²Muhammad Noor Syam, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Malang: Penerbit IKIP, 1978), 158.

¹³Joe Park, *Selected Readings in the Philosophy of Education* (New York: Macmillan Publishing Co, Inc., 1974), 128.

Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

terhadap hidup yang mengarah pada keduniawian, serba ilmiah dan materialistik, sekuler dan gersang dari nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu juga dipengaruhi oleh pandangan-pandangan dari paham penganut aliran idealisme dan realisme.¹⁴

Aliran esensialisme menekankan pada tujuan pewarisan nilai-nilai kultural historis kepada peserta didik melalui pendidikan yang akumulatif dan terbukti dapat bertahan lama serta bernilai untuk diketahui oleh semua orang. Pengetahuan ini dilaksanakan dengan memberikan *skill*, sikap dan nilai-nilai yang tepat, yang merupakan bagian esensi dari unsur-unsur pendidikan.

Tujuan umum esensialisme adalah membentuk pribadi bahagia dunia dan akhirat. Isi pendidikannya mencakup ilmu pengetahuan, kesenian, dan segala hal yang mampu menggerakkan kehendak manusia.¹⁵ Kurikulum dipusatkan pada penguasaan materi pelajaran (*subject-centered*), dan karenanya fokus pendidikan selama masa sekolah dasar adalah keterampilan membaca, menulis dan berhitung; sementara pada sekolah menengah, hal tersebut diperluas dengan memasukkan pelajaran matematika, sains, humaniora, bahasa dan sastra.

¹⁴Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit FIP IKIP, 1982), 38.

¹⁵Noor Syam, *Pengantar Filsafat*, 153.

3. Aliran Progresivisme

Aliran progresivisme adalah aliran filsafat pendidikan yang sangat berpengaruh pada abad ke-20 hingga saat ini. Pengaruh itu terasa di seluruh dunia, terlebih-lebih di Amerika Serikat. Usaha pembaharuan di lapangan pendidikan pada umumnya terdorong oleh aliran progresivisme ini. Aliran ini dihubungkan dengan pandangan hidup liberal (*The liberal road to culture*).¹⁶ Yaitu pandangan hidup yang mempunyai sifat-sifat berikut: fleksibel (tidak kaku, tidak menolak perubahan, tidak terikat oleh suatu doktrin tertentu), *curious* (ingin mengetahui, ingin menyelidiki), toleran dan *open-minded* (berhati terbuka).

Aliran progresivisme mengakui dan berusaha mengembangkan asas progresivisme dalam sebuah realita kehidupan, agar manusia bisa survive menghadapi semua tantangan hidup. Progresivisme juga disebut instrumentalisme dan eksperimentalisme. Dinamakan *instrumentalisme*, karena aliran ini beranggapan bahwa kemampuan intelegensi manusia sebagai alat untuk hidup, untuk kesejahteraan dan untuk mengembangkan kepribadian manusia. Dinamakan *eksperimentalisme*, karena aliran ini menyadari dan mempraktekkan asas eksperimen untuk menguji kebenaran suatu teori. Dan dinamakan *environmentalisme*, karena aliran ini menganggap lingkungan hidup itu memengaruhi pembinaan kepribadian.¹⁷

¹⁶Theodore Brameld, dalam Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan*, 20.

¹⁷Noor Syam, *Pengantar Filsafat*, 228-229.

Aliran progresivisme memandang bahwa masalah pendidikan adalah masalah hidup dan kehidupan manusia. Proses pendidikan berada dan berkembang bersama proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia, bahkan keduanya pada hakikatnya adalah proses yang satu. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Rupert C. Lodge: *"life is education and education is life"*¹⁸, yang berarti bahwa seluruh proses hidup dan kehidupan itu adalah proses pendidikan. Segala pengalaman sepanjang hidup seseorang memberikan pengaruh pendidikan baginya.

4. Aliran Rekonstruksionisme

Rekonstruksionisme seringkali diartikan sebagai rekonstruksi sosial merupakan perkembangan dari filsafat pendidikan progresivisme. Rekonstruksionisme menganggap progresivisme belum cukup jauh berusaha memperbaiki masyarakat. Progresivisme hanya memperhatikan masyarakat pada saat itu saja, padahal yang diperlukan pada abad kemajuan teknologi yang pesat ini adalah rekonstruksi masyarakat dan penciptaan tatanan dunia baru secara menyeluruh.

Imam Barnadib mengartikan rekonstruksionisme sebagai filsafat pendidikan yang menghendaki agar anak didik dapat dibangkitkan kemampuannya untuk secara rekonstruktif menyesuaikan diri dengan

¹⁸Rupert C. Lodge, *Philosophy of Education* (New York: Harer and Brother, 1974), 23.

tuntutan dan perkembangan masyarakat sebagai akibat adanya pengaruh dari ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁹

Rekonstruksionisme menghendaki tujuan pendidikan untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai problematika sosial, politik dan ekonomi yang dihadapi oleh manusia secara global, dan untuk membina serta membekali mereka dengan kemampuan-kemampuan dasar agar bisa menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut. Kurikulum dan metode pendidikan bermuatan materi sosial, politik dan ekonomi yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Termasuk juga masalah-masalah pribadi yang dihadapi oleh siswanya. Kurikulumnya menggunakan disiplin ilmu-ilmu sosial dan metode ilmiah.

5. Aliran Eksistensialisme

Eksistensialisme adalah salah satu reaksi terhadap peradaban manusia yang hampir punah akibat perang dunia kedua. Aliran eksistensialisme bertujuan mengembalikan keberadaan umat manusia sesuai dengan keadaan hidup asasi yang dimiliki dan dihadapinya. Kierkegaard pencetus aliran eksistensialisme,²⁰ menyatakan bahwa aliran ini hendak memadukan hidup yang dimiliki dengan pengalaman, dan situasi sejarah yang dialami, dan tidak mau terikat oleh hal-hal yang sifatnya abstrak serta spekulatif. Menurutny segala sesuatu dimulai dari pengalaman pribadi, keyakinan yang tumbuh dari

¹⁹Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), 25.

²⁰Anthony Flew, *A Dictionary of Philosophy* (New York: Martin's Press, 1989), 107.

dirinya dan kemampuan serta keluasan jalan untuk mencapai keyakinan hidupnya.

Eksistensialisme menghendaki agar pendidikan selalu melibatkan peserta didik dalam mencari pilihan-pilihan untuk memenuhi kebutuhannya masing-masing dan menemukan jati dirinya, karena masing-masing individu adalah makhluk yang unik dan bertanggung jawab atas diri dan nasibnya sendiri.

Pandangan eksistensialisme tentang pendidikan disimpulkan oleh Van Cleve Morris, bahwa eksistensialisme tidak menghendaki adanya aturan-aturan pendidikan dalam segala bentuk.²¹ Oleh karena itu eksistensialisme menolak bentuk-bentuk pendidikan sebagaimana yang ada sekarang. Namun bagaimana konsep pendidikan eksistensialisme yang diajukan oleh Morris sebagai *"existentialism's concept of freedom in education"*, menurut Bruce F. Baker, tidak memberikan kejelasan. Barangkali Ivan Illich dengan *Deschooling Society*, yang banyak mengundang reaksi di kalangan ahli pendidikan, merupakan salah satu model pendidikan yang dikehendaki aliran eksistensialisme. Di sini agaknya mengapa aliran eksistensialisme tidak banyak dibicarakan dalam filsafat pendidikan.²²

²¹Joe Park, *Selected Readings*, 128.

²²Zuhairini, *Filsafat Pendidikan*, 31.

C. Tipologi Aliran Filsafat Pendidikan Islam

Sebagaimana telah disebutkan di muka bahwa filsafat pendidikan merupakan aplikasi ide-ide filsafat terhadap masalah-masalah pendidikan. Maka, filsafat pendidikan Islam adalah sistem berpikir filsafat yang diterapkan dalam memecahkan persoalan pendidikan Islam, dan sekaligus sebagai normatif dan preskriptif, dalam arti memberikan arah dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang tepat. Hasan Langgulung menyatakan, bahwa sumber-sumber pemikiran pendidikan Islam adalah al-Qur'an, sunnah Nabi, kata shahabat, kemaslahatan sosial, nilai-nilai dan kebiasaan sosial, serta pemikir-pemikir Islam.²³

Filsafat pendidikan Islam sebagai sebuah disiplin ilmu cabang dari filsafat memiliki tipologi-tipologi tertentu sebagaimana terjadi pada filsafat pendidikan maupun pada filsafat pada umumnya. Hal ini terjadi karena perbedaan sudut pandang para ahli yang mengakibatkan adanya model dan corak pemikiran yang berbeda dan tidak bisa disatukan. Untuk mengetahui tipologi aliran filsafat pendidikan Islam, perlu terlebih dahulu mencermati tipologi pemikiran Islam yang berkembang di belahan dunia pada periode modern ini, terutama dalam menjawab tantangan dan perubahan zaman serta modernitas. Dengan asumsi bahwa pemikiran pendidikan Islam adalah bagian dari pemikiran Islam, dan itu selalu merupakan akibat dari dua hal: yaitu ideologi (pandangan hidup) Islam

²³Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), 187.

sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an dan Sunnah, dan suasana baru yang muncul di dunia Islam.²⁴

Sehubungan dengan hal itu, M. Amin Abdullah mencermati adanya empat model pemikiran keislaman, yaitu : 1. Tekstualis salafi, 2. Model Tradisionalis Mazhabi, 3. Model Modernis, dan 4. Model Neo-Modernis.²⁵

Interaksi dari keempat model pemikiran Islam tersebut menimbulkan berbagai tipologi pemikiran filsafat pendidikan Islam, yang kemudian dapat dikelompokkan menjadi lima tipologi aliran filsafat pendidikan Islam, yaitu:

1. Perenial-Esensialis Salafi

Perenialisme dan esensialisme berpandangan bahwa tugas pendidikan adalah melestarikan warisan nilai dan budaya manusia, termasuk di dalamnya adalah agama. Perenialisme menghendaki agar kembali kepada jiwa yang menguasai abad pertengahan. Sedangkan esensialisme menghendaki pendidikan yang bersandikan atas nilai-nilai yang tinggi, yang hakiki kedudukannya dalam kebudayaan, dan nilai-nilai yang sampai kepada manusia melalui sivilisasi dan yang telah teruji oleh waktu.

Dalam konteks pendidikan Islam, masyarakat ideal yang diidamkan adalah masyarakat salaf, yaitu struktur masyarakat era kenabian Muhammad Saw. dan para shahabat yang menyertainya. Nilai-nilai kehidupan pada masyarakat salaf perlu dijunjung tinggi dan dilestarikan keberadaannya

²⁴Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husan, 1988), 5-7.

²⁵M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 30.

hingga sekarang, baik nilai-nilai insaniyah maupun nilai-nilai Ilahiyah, karena masyarakat salaf dipandang sebagai masyarakat ideal. Juga menjadikan masyarakat salaf sebagai parameter untuk menjawab tantangan dan perubahan zaman serta era modernitas.

Rujukan utama pemikiran perenialisme-esensialisme salafi adalah kitab suci al-Qur'an, sunnah Nabi dan menukil dari pendapat shahabat, juga membangun konsep pendidikan Islam melalui kajian tekstual lughawi atau berdasarkan kaidah-kaidah dalam memahami nash al-Qur'an dan sunnah Nabi, serta memperhatikan praktek pendidikan masyarakat Islam pada era kenabian dan shahabat (periode salaf), untuk selanjutnya berusaha mempertahankan dan melestarikan praktek pendidikan hingga sekarang. Parameter perenialisme salafi adalah watak regresifnya yang ingin kembali ke masa salaf sebagai masyarakat ideal. Sedangkan parameter esensialisme salafi adalah watak konservatifnya untuk mempertahankan nilai-nilai Ilahiyah dan insaniyah yang dipraktekkan pada masa salaf (era kenabian dan shahabat).

Muhaimin menyebut aliran *perenialisme-esensialisme salafi* ini sebagai model *tekstualis salafi*, karena berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan sunnah dengan melepaskan diri dan kurang begitu memperhatikan situasi dan dinamika pergumulan masyarakat Muslim era klasik maupun kontemporer yang mengitarinya.²⁶

²⁶Muhaimin, *Wacana Pengembangan*, 50.

Tujuan utama pendidikan menurut perenialisme adalah untuk membantu siswa dalam memperoleh dan merealisasikan kebenaran abadi. Kebenaran itu bersifat universal dan konstan, maka jalan untuk mencapainya adalah melatih intelek dan disiplin mental. Tujuan pendidikan tersebut terurai dalam format kurikulum yang berpusat pada materi (*content based subject-centered*) dan mengutamakan disiplin ilmu sastra, matematika, bahasa, humaniora, sejarah dan lain-lain.

2. Perenial-Esensialis Mazhab

Perenial-esensialis mazhab berpandangan bahwa pendidikan berfungsi sebagai upaya mempertahankan dan mewariskan nilai, tradisi dan budaya serta praktek sistem pendidikan Islam terdahulu dari generasi ke generasi berikutnya tanpa mempertimbangkan relevansinya dengan konteks perkembangan zaman dan era kontemporer yang dihadapinya. Aliran ini berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung di dalam al-Qur'an dan sunnah melalui bantuan pemikiran Islam klasik, dengan tanpa mempertimbangkan situasi sosio historis masyarakat setempat di mana ia turut di dalamnya.

Hasil pemikiran ulama terdahulu dianggap sudah pasti atau absolut tanpa mempertimbangkan dimensi historisnya. Masyarakat Muslim yang diidealkan adalah masyarakat Muslim era klasik, di mana persoalan keagamaan dianggap telah dikupas habis oleh para ulama atau cendekiawan

Muslim terdahulu. Pola pikirnya selalu bertumpu pada hasil ijtihad ulama terdahulu dalam menyelesaikan persoalan ketuhanan, kemanusiaan dan kemasyarakatan pada umumnya. Kitab kuning menjadi rujukan pokok dan sulit untuk keluar dari mazhab atau pemikiran keislaman yang terbentuk beberapa abad yang lalu.

Tipologi tersebut berusaha membangun konsep pendidikan Islam melalui kajian terhadap khazanah pemikiran pendidikan Islam karya para ulama periode-periode terdahulu, baik dalam struktur tujuan, kurikulum atau program pendidikan maupun lingkungan belajar. Bahkan juga merujuk atau mengadopsi produk-produk pemikiran dari para cendekiawan non Muslim terdahulu tanpa dibarengi dengan daya kritis yang memadai.

3. Modernis

Tipologi modernis adalah berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan sunnah hanya semata-mata mempertimbangkan kondisi dan tantangan sosio historis dan kultural yang dihadapi oleh masyarakat muslim kontemporer (era iptek dan modernitas), tanpa mempertimbangkan muatan-muatan khazanah intelektual Muslim era klasik yang terkait dengan persoalan keagamaan dan kemasyarakatan. Aliran filsafat pendidikan yang dekat dengan tipologi modernis adalah *progresivisme* yang menghendaki hendaknya pendidikan secara terus-menerus dapat menyesuaikan dengan tuntutan lingkungan masyarakat.

Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Pendidikan Islam yang modernis memiliki sikap yang progresif, dinamis dan sikap bebas modifikatif dalam pengembangan pendidikan Islam. Untuk mengarah ke sana diperlukan sikap terbuka dalam menerima dan mendengarkan pemikiran dan teori pendidikan orang lain, termasuk di dalamnya melakukan transformasi, mengakomodasi atau bahkan mengadopsi pemikiran dan temuan-temuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sistem pendidikan modern yang berasal dari non Muslim, dalam rangka mengejar ketertinggalan serta mencapai kemajuan sistem pendidikan Islam itu sendiri.

Dalam prakteknya, pendidikan yang modernis kadang-kadang terjebak pada pandangan yang dikotomis, yang memisahkan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Pendidikan agama diorientasikan kepada pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang bermuara kepada persoalan aqidah, syari'ah dan akhlak, atau iman, Islam dan ihsan, dalam rangka membentuk manusia yang beriman dan bertakwa. Sementara pendidikan umum diorientasikan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, budaya dan seni modern, yang kadang-kadang kurang diwarnai oleh jiwa dan nilai ajaran agama yang absolut. Bahkan, terkadang pendidikan agama ikut terjebak pada orientasi penguasaan ilmu agama (aspek kognitif) semata dan kurang menghiraukan aspek afektif dari agama, sehingga menimbulkan sikap *split of personality* (kepribadian yang membelah).

Untuk menghindari hal tersebut, maka proses pendidikan Islam yang bertendensi ke arah kemajuan tersebut perlu mendasarinya dengan nilai-nilai absolut (wahyu) yang membimbing pikiran dan kemampuan dasar untuk tumbuh dan berkembang. Dengan nilai absolut tersebut, proses pendidikan akan berlangsung ke arah tujuan yang tidak berubah-ubah. Sungguh pun secara progresif dan dinamis berusaha melakukan adopsi dan akomodasi terhadap sistem pendidikan yang berasal dari luar.

4. Neo-Modernis

Tipologi neo-modernis adalah berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai dasar yang terkandung di dalam al-Qur'an dan sunnah dengan mengikutsertakan dan mempertimbangkan khazanah intelektual muslim klasik serta mencermati kesulitan-kesulitan yang ditawarkan oleh dunia teknologi modern. Menurut Amin Abdullah seperti dikutip Muhaimin, pemikiran neo modernis selalu mempertimbangkan al-Qur'an, sunnah, khazanah pemikiran Islam klasik serta pendekatan-pendekatan keilmuan yang muncul pada abad 19 dan 20.²⁷ Jargon yang sering dikumandangkan adalah "*al-muhafazah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhzd bi al-jadid al-ashlah*" (memelihara hal-hal baik yang telah ada dan mengembangkan hal-hal yang baru yang lebih baik).

Kata "*al-muhafazah 'ala al-qadim al-shalih*" menggaris bawahi adanya unsur *perenialisme* dan *esensialisme*, yaitu sikap regresif dan konservatif

²⁷ . Muhaimin, *Wacana Pengembangan*, 56.

terhadap nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah yang telah ada dan dibangun para pemikir dan masyarakat terdahulu. Tetapi sikap tersebut muncul setelah dilakukan kontekstualisasi, dalam arti mendudukkan khazanah intelektual muslim klasik dalam konteksnya. Sedangkan kata "*wa al-akhzad bi al-jadid al-ashlah*" menunjukkan adanya sikap dinamis dan progresif serta rekonstruktif. Karena itulah, maka para ahli menyebut tipologi neo modernis itu dengan *perennial-esesialis, kontekstual-falsifikatif*.

5. Rekonstruksi Sosial.

Rekonstruksi sosial adalah filsafat pendidikan yang hendak mengembangkan wawasan antisipasi masa depan sebagai rekonstruksi sosial. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa manusia adalah *konstruktivis sosial*. Pada era post modern dengan ciri percepatan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi dan perubahan infrastruktur sosial serta perkembangan tuntutan dunia kerja, menjadi semakin penting memerlukan persiapan lebih intens. Dan yang lebih esensial lagi adalah bahwa semua percepatan, perkembangan dan tuntutan tersebut semakin banyak tak terduga dan semakin eksponensial. Karena itu, pendidikan bukan lagi sebatas membekalkan kemampuan menjadi konstruktivist sosial, melainkan membekali agar secara berkelanjutan mampu mengadakan rekonstruksi sosial.

Dalam tipologi *rekonstruksi sosial* itu tampak bahwa pemikiran pendidikan lebih bersifat *proaktif* dan *antisipatif*. Dikatakan *proaktif*, karena ia

berusaha untuk mencari jawaban sekaligus memperkirakan perkembangan ke depan atas situasi dan kondisi serta permasalahan yang ada. Dikatakan *antisipatif*, karena ia berusaha untuk mengkondisikan situasi, kondisi dan faktor menjadi lebih ideal, sehingga permasalahan yang ada akan dipecahkan ke perubahan yang lebih ideal. Tugas pendidikan adalah membantu peserta didik agar menjadi cakap dan selanjutnya mampu ikut bertanggung jawab terhadap pengembangan masyarakat. Untuk mewujudkan kedua sikap tersebut diperlukan aktivitas pendidikan yang komitmen terhadap pengembangan kreativitas secara berkelanjutan, sehingga khazanah budaya bisa diperkaya, nilai-nilai insaniyah dan Ilahiyah tidak hanya dilestarikan begitu saja, tetapi juga diperkaya isinya, serta produktif, baik segi ekonomi, sosial maupun kultural dan sebagainya.

D. Implikasi Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Bertolak dari tipologi-tipologi filsafat pendidikan Islam tersebut di atas, maka implikasinya dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam adalah dapat dilihat dalam komponen-komponen kurikulumnya yang meliputi tujuan, isi, pola belajar mengajar atau strategi pembelajaran dan evaluasinya,²⁸ dengan menggunakan sudut pandang tipologi di atas.

Tipologi Perenial-Esensialis Salafi, pada tipologi ini, pengembangan kurikulum pendidikan Islam ditekankan pada doktrin-doktrin agama, kitab-kitab

²⁸ . Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 54.

besar, kembali kepada hal-hal yang utama (dasar) dan esensial, serta mata pelajaran - mata pelajaran kognitif sebagaimana yang ada pada masa salaf.

Tujuan utama pendidikan menurut perenialisme adalah untuk membantu siswa dalam memperoleh dan merealisasikan kebenaran abadi. Kebenaran itu bersifat universal dan konstan, maka jalan untuk mencapainya adalah melatih intelek dan disiplin mental. Tujuan pendidikan tersebut terurai dalam format kurikulum yang berpusat pada materi (*content based subject-centered*) dan mengutamakan disiplin ilmu sastra, matematika, bahasa, humaniora, sejarah dan lain-lain.

Tipologi Perenial-Esensialis Mazhabi, pengembangan kurikulum pendidikan Islam ditekankan pada doktrin-doktrin dan nilai-nilai agama sebagaimana tertuang dan terkandung dalam kitab-kitab karya ulama terdahulu yang berisi hal-hal yang utama (dasar) dan esensial, serta mata pelajaran-mata pelajaran kognitif sebagaimana yang ada pada masa pasca salaf.

Penguasaan terhadap materi kurikulum ini dianggap sebagai fondasi yang esensial bagi keutuhan pendidikan secara umum untuk memenuhi kebutuhan hidup. Asumsinya adalah bahwa dengan pendidikan yang ketat terhadap disiplin ilmu ini akan dapat membantu mengembangkan intelektualitas siswa, dan pada saat yang sama akan menjadikannya sadar terhadap lingkungan dunia fisiknya

Tipologi Modernis, pengembangan kurikulum pendidikan Islam ditekankan pada penggalan problem-problem yang tumbuh dan berkembang di

lingkungannya atau yang dialami oleh peserta didik, untuk selanjutnya ia dilatih atau diberi pengalaman untuk memecahkannya dalam perspektif ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya melakukan rekonstruksi pengalaman yang terus menerus, agar mampu mengadakan penyesuaian dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungan pada masa sekarang. Aliran modernis menghendaki sikap terbuka dalam menerima dan mendengarkan pemikiran dan teori pendidikan orang lain, termasuk melakukan transformasi, mengakomodasi, bahkan mengadopsi pemikiran, temuan-temuan iptek, serta sistem pendidikan modern dari non Muslim.

Tipologi Neo-Modernis, pengembangan kurikulum pendidikan Islam di samping ditekankan pada pelestarian doktrin-doktrin dan nilai-nilai agama yang dipandang mapan sebagaimana terkandung dalam kitab-kitab terdahulu, yang berisi hal-hal yang utama (dasar) dan esensial, serta mata pelajaran-mata pelajaran kognitif sebagaimana yang ada pada masa salaf dan pasca salaf, juga ditekankan pada penggalian problem-problem yang tumbuh dan berkembang di lingkungannya atau yang dialami oleh peserta didik, untuk selanjutnya ia dilatih atau diberi pengalaman untuk memecahkannya secara kritis dalam perspektif ajaran dan nilai-nilai agama Islam.

Tipologi Rekonstruksi Sosial, pengembangan kurikulum pendidikan Islam lebih menekankan pemusatan perhatian pada masalah-masalah sosial dan budaya yang dihadapi masyarakat dan mengharapkan agar peserta didik dapat

memecahkan masalah-masalah tersebut melalui pengetahuan dan konsep-konsep yang telah diketahui. Dengan dilandasi pandangan aliran interaksional, kurikulum rekonstruksi sosial mengharapkan peserta didik dapat berinteraksi, bekerja sama dengan peserta didik lainnya maupun sumber-sumber belajar yang tersedia untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam masyarakat menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. Untuk itu, fungsi pendidikan Islam adalah upaya menumbuhkan kreatifitas peserta didik, memperkaya khazanah budaya manusia, memperkaya isi nilai-nilai insani dan Ilahi, serta menyiapkan tenaga kerja produktif.

E. Kesimpulan

Pembagian kelima tipologi filsafat pendidikan Islam tersebut secara garis besar masih mengandung adanya *overlapping*. Karena itu tidak mungkin membedakan tipologi-tipologi itu secara dikotomis, kontradiktif atau secara diametral. Hal ini dapat dibuktikan ketika para ahli pendidikan mendefinisikan tentang pendidikan dengan meninjau dari tiga pendekatan, yaitu: a. pendidikan sebagai pengembangan potensi; b. pendidikan sebagai warisan budaya; dan c. pendidikan sebagai interaksi antara potensi dan budaya. Ketiga pendekatan tersebut tidak bisa berjalan sendiri-sendiri, yang mungkin adalah salah satunya mendapat penekanan lebih banyak, sedangkan yang lain tidak sebanyak itu.

Dari kelima tipologi aliran filsafat pendidikan Islam di atas, dapat ditegaskan bahwa pada masing-masing tipologi tersebut terdapat titik temu dalam

aspek rujukan utama mereka kepada fakta-fakta, informasi, pengetahuan serta ide-ide dan nilai-nilai esensial yang terkandung di dalam al-Qur'an dan al-sunnah. Perbedaan dari masing-masing tipologi tersebut terletak pada tekanannya dalam pengembangan wawasan kependidikan Islam dari rujukan utama tersebut.

Implikasi tipologi-tipologi filsafat pendidikan Islam tersebut dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam di era kontemporer, setidaknya terdapat tiga hal, yaitu: *pertama*, pengembangan kurikulum pendidikan Islam perlu ditekankan pada doktrin-doktrin dan nilai-nilai agama sebagaimana terkandung di dalam al-Quran dan assunnah, dan dalam kitab-kitab karya ulama terdahulu yang berisi hal-hal yang utama (dasar) dan esensial; *kedua*, kurikulum pendidikan Islam ditekankan pada penggalan problem-problem yang berkembang di lingkungan yang dialami oleh peserta didik, untuk selanjutnya ia dilatih atau diberi pengalaman untuk memecahkannya dalam perspektif ajaran dan nilai-nilai agama Islam; dan *ketiga*, kurikulum pendidikan Islam perlu menekankan perhatian pada masalah-masalah sosial dan budaya yang dihadapi masyarakat dan melatih peserta didik dapat memecahkan masalah-masalah tersebut melalui pengetahuan dan konsep-konsep yang telah diketahui. Sehingga dengan demikian, pendidikan Islam dapat berperan memperkaya isi nilai-nilai insani dan Ilahi, menumbuhkan kreatifitas peserta didik, memperkaya khazanah budaya manusia, serta menyiapkan tenaga kerja produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).
- Abdurrahman, Muslim, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995).
- Assegaf, Abd. Rachman, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif* (Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada, 2011).
- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit FIP IKIP, 1982).
- , *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990).
- Flew, Anthony, *A Dictionary of Philosophy* (New York: Martin's Press, 1989).
- Langgulang, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Al Husna, 1987).
- , *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980).
- , *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988).
- Lodge Rupert C., *Philosophy of Education* (New York: Harer and Brother, 1974).
- Gie, The Liang, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Liberty, 1991).
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Muslih, Mohammad, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Penerbit Belukar, 2010).
- Nasution, Harun, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973).
- Park, Joe, *Selected Readings in the Philosophy of Education* (New York: Macmillan Publishing Co, Inc., 1974).
- Qahar, Yahya, "Filsafat dan Tujuan Pendidikan Menurut Konsep Islam" dalam Harun Nasution (ed.) *Islam dan Pendidikan Nasional* (Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN Jakarta, 1983).
- Syam, Muhammad Noor, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Malang: Penerbit IKIP, 1978).

Ali Muttaqin

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).